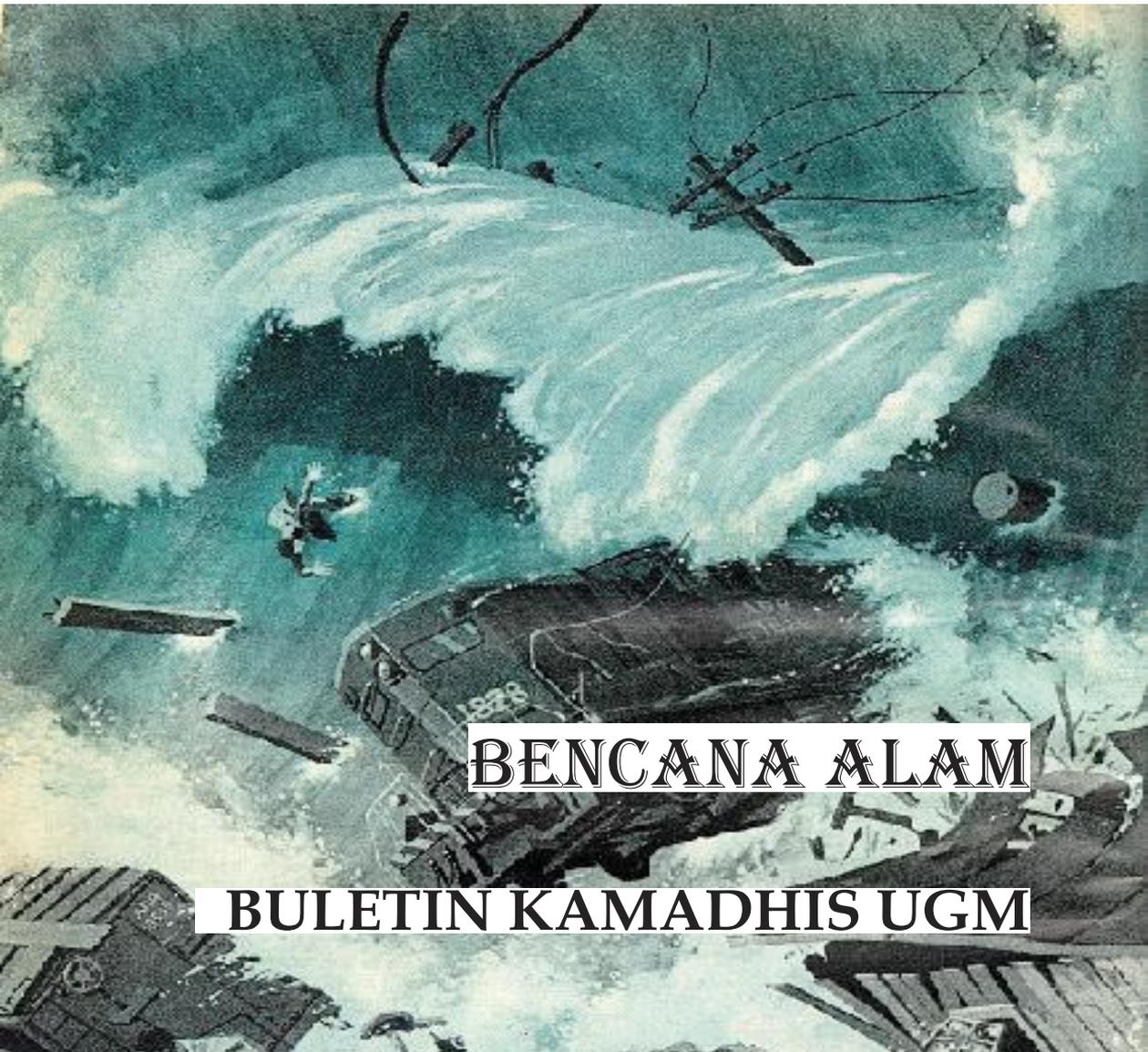


No. XXVII/September/2007

# eka-citta

bersatu dalam dharma



**BENCANA ALAM**

**BULETIN KAMADHIS UGM**

Pelindung : Prof. Ir. Sudjarwadi M.Eng, Ph.D,  
Pembina : Romo UPA.N.K.Effendie T., Ir., S.U., MM.  
Penanggung Jawab: Harianto  
Pemimpin Umum : Ronald Satya Surya  
Pemimpin Redaksi: Willy Yandi Wijaya  
SekBen : Benny  
Editor : Frendy  
Staf redaksi : Budi P., Nawasari, Ratna K., Yesicca W.  
Ilustrator : Venryany  
Sirkulasi : Arvin  
Alamat Redaksi : a.n. KAMADHIS UGM  
Gelanggang Mahasiswa UGM Lt.2  
Bulaksumur, Yogyakarta 55281  
Telp. : 081804359456  
email : eka\_citta@yahoo.com  
Rekening : a.n. Willy Yandi Wijaya  
BCA KCU Serang 2450081852



Redaksi menerima naskah asli atau bukan yang disertai sumber, baik berupa artikel, informasi, puisi, cerpen dan lainnya baik dalam bentuk print-out ataupun data lainnya yang dikirim ke alamat redaksi atau email dengan disertai identitas lengkap. Redaksi berhak mengedit tanpa mengubah pokok setiap naskah.

**Untuk pengembangan Eka-Citta, dukungan dana para donatur dapat dikirim melalui:  
Rekening a.n. Willy Yandi Wijaya BCA KCU Serang, a.c. 2450081852**

# DAFTAR ISI



<b>COVER ISSUE</b>	
Mengenal Jenis Bencana Alam.....	3
Manajemen Bencana Alam.....	12
Tantangan Bagi Masa Depan Kemanusiaan.....	18
<b>UNTAIAN DHAMMA</b>	
Ekologi Buddhis.....	26
<b>OPINI</b>	
Poligami, <i>gimana ya?</i> .....	32
<b>PROFIL</b>	
Dr. Chairil Anwar.....	36
<b>RESENSI</b>	
Maklumat Raja Asoka.....	38
<b>LIPUTAN</b> .....	40
<b>SERBA-SERBI</b> .....	42
<b>LAPORAN KEUANGAN</b> .....	44

# ALAM REDAKSI

Namo Buddhaya,

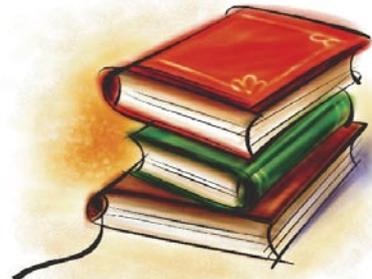
Tak terasa setahun telah berlalu. Pembaca setia Eka-Citta mungkin bertanya-tanya, "Apakah Eka-citta sudah tidak terbit lagi?" Memang sudah setahun Eka-Citta menghilang dan akhirnya setelah membenahi sistemnya, Eka-citta tampil dengan wajah yang sedikit berbeda dari beberapa edisi sebelumnya. Tema Eka-Citta edisi 27 ini adalah 'Bencana Alam'.

Sejak terjadinya Tsunami di Aceh, bencana demi bencana terus melanda Indonesia. Gempa, banjir, longsor, badai dan bencana alam lainnya terus terjadi. Beberapa waktu lalu bencana alam juga terjadi di Balikpapan, Kalimantan. Memang bencana di seluruh dunia mengalami peningkatan. Untuk lebih mengantisipasi datangnya bencana alam, kita perlu mengenalnya. Pada Rubrik Untaian Dhamma, kita akan melihat bagaimana pentingnya hubungan antara alam dan manusia yang saling mempengaruhi secara Buddhisme. Setelah membaca rubrik ini, akan kita sadari bahwa perbuatan kita juga memberikan andil terjadinya berbagai bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor. Untuk itulah mari kita hargai alam!

Selain itu, rubrik-rubrik lainnya berisi informasi yang tak kalah menarik. Ada opini tentang 'Poligami' dari mahasiswa UGM, liputan kegiatan-kegiatan KAMADHIS UGM sampai cerita yang santai dan bermakna pada rubrik Serba-serbi. Maka dari itu, jangan lewatkan semua informasi di buletin Eka-Citta ini. Terima kasih.

Selamt membaca

Pemimpin Redaksi  
Willy Yandi Wijaya



## Mengenal Jenis Bencana Alam

Bencana alam belakangan ini sering terjadi di Indonesia. Untuk itulah diperlukan pengetahuan serta pemahaman terhadap bencana-bencana alam yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Tulisan berikut akan membahas bencana alam yang sering terjadi dan berdampak besar terhadap manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti yaitu: sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam artinya adalah bencana yang disebabkan oleh alam.

Bencana alam, jika ditinjau dari penyebabnya dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: bencana alam geologis, klimatologis, dan ekstra-terestrial (lihat Tabel 1). Bencana alam geologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh gaya-gaya dari dalam bumi. Sedangkan bencana alam klimatologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim, suhu atau cuaca. Lain halnya dengan bencana alam ekstra-terestrial, yaitu bencana alam yang disebabkan oleh gaya/energi dari luar bumi, bencana alam geologis dan klimatologis lebih sering berdampak terhadap manusia.

Jenis Penyebab Bencana Alam	Beberapa contoh kejadiannya
Bencana alam geologis	Gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, longsor/gerakan tanah, amblesan tanah, <i>seiche</i>
Bencana alam klimatologis	Banjir, banjir bandang, badai, angin puting-beliung, kekeringan, kebakaran hutan (bukan oleh manusia)
Bencana alam ekstra-terestrial	<i>Impact</i> /hantaman meteor atau benda dari angkasa luar

Tabel 1

### Jenis Bencana Alam

Tidak seperti bencana alam yang ditimbulkan oleh cuaca (klimatologis) yang sudah dapat diprediksi kedatangannya, arah dan di lokasi mana daerah yang akan dilanda, bencana alam geologis—terutama gempa bumi— sampai sekarang masih sulit untuk diprediksi, sehingga fenomena alam itu sifatnya seolah-olah “mendadak” dan “tidak teratur”. Namun demikian, fenomena

atau peristiwa alam pada dasarnya mempunyai karakteristik umum, yakni gejala awal, gejala utama, dan gejala akhir.

Tetapi masalahnya, pada kejadian-kejadian bencana alam geologis, gejala awal tersebut sering kali berjalan terlalu cepat dan berjangka waktu sangat singkat ke gejala utama sehingga tidak ada waktu untuk mengantisipasi datangnya gejala utama. Maka, usaha untuk mendeteksi datangnya gejala awal sangat penting dalam mengantisipasi bencana alam. Tabel 2 adalah beberapa gejala awal dari bencana alam geologis (dan bencana alam klimatologis yang menyangkut aspek morfologi muka bumi) yang bisa diamati dan dipelajari sebelum munculnya gejala utama.

Jenis Bencana Alam	Daerah Rawan	Gejala Awal
Banjir	Dataran banjir, sempadan sungai bermeander, lekukan-lekukan di dataran aluvial	Curah hujan tinggi, hujan berlangsung lama, naiknya muka air sungai di stasiun pengamatan
Banjir bandang	Daerah bantaran sungai pada transisi dataran ke pegunungan	Daerah pegunungan gundul, batuan mudah longsor, curah hujan tinggi, hujan berlangsung lama, terjadi pembendungan di hulu sungai
Longsor / gerakan tanah	Daerah dengan batuan lepas, batu lempung, tanah tebal, lereng curam	Curah hujan tinggi, hujan berlangsung lama, munculnya retak-retak pada tanah di lereng atas; tiang listrik, pohon, benteng menjadi miring
Amblesan Tanah	Daerah <i>plateau karst</i> (dataran tinggi berbatu gamping), daerah dengan eksploitasi air tanah tinggi	Timbulnya lubang dan/atau retakan dalam di permukaan tanah; dinding, tembok, lantai retak-retak.
Letusan gunung berapi	Lereng dan kaki gunung berapi, terutama yang menghadap ke arah kawah sumbing ( <i>breached crater</i> )	Naiknya suhu air kawah, perubahan komposisi kimiawi air dan gas di kawah, guguran kubah lava, adanya lindu/lini, peningkatan tremor pada seismograf
Tsunami	Pantai-pantai yang berhadapan dengan palung tektonik atau gunung api laut	Terjadinya gempa bumi, air laut surut
Gempa bumi	Jalur-jalur tektonik, sesar (patahan) aktif	Peningkatan tremor pada seismograf (yang umumnya sangat singkat ke gejala utama)

Tabel 2

Gejala Awal Bencana Alam pada Daerah Rawan Bencana Alam

## Gempa Bumi

Gempa bumi disebabkan oleh adanya pelepasan energi regangan elastis batuan pada litosfir. Semakin besar energi yang dilepas semakin kuat

gempa yang terjadi. Terdapat dua teori yang menyatakan proses terjadinya atau asal mula gempa yaitu pergeseran sesar dan teori kekenyalan elastis. Gerak tiba-tiba sepanjang sesar merupakan penyebab yang sering terjadi. Klasifikasi gempa bumi secara umum berdasarkan sumber kejadian gempa :

- Gempa bumi runtuh : Melalui runtuh dari lubang-lubang interior bumi misalnya akibat runtuhnya tambang/batuan yang menimbulkan gempa
- Gempa bumi vulkanik : Akibat aktivitas gunung api
- Gempa bumi tektonik : Akibat lepasnya sejumlah energi pada saat Bergeraknya

Sedangkan klasifikasi gempa berdasarkan kedalaman fokus adalah sebagai berikut:

- Gempa dangkal : kurang dari 70 km
- Gempa menengah : kurang dari 300 km
- Gempa dalam : lebih dari 300 km (kadang-kadang > 450 km)

Prediksi Gempa bumi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu

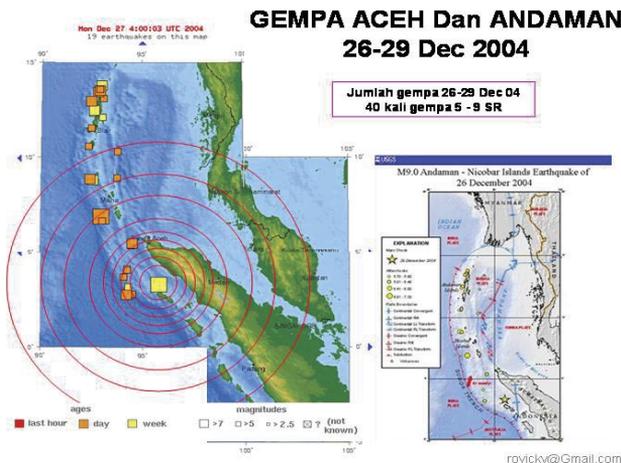
- Prediksi tradisional
  - o Terdapat goyangan- goyangan halus terhadap bangunan-bangunan
  - o Binatang dan burung-burung menunjukkan gejala yang tidak normal misalnya gelisah
  - o Air sumur keruh dan berbau tidak enak
- Prediksi dengan peralatan dan metode ilmiah
  - o Pengetahuan tentang zona seismic dan daerah beresiko yang dipelajari lewat studi dampak historis dan lempeng tektonik
  - o Memonitor aktifitas seismik dengan menggunakan seismogram dan instrument lain
  - o Menggunakan observasi ilmiah
  - o Memonitor tingkat seismic global.

Berikut ini beberapa data kejadian gempa bumi besar di dunia sejak tahun 2000:

- 27 Mei 2006. Gempa bumi tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. Gempa bumi tersebut berkekuatan

5,9 pada skala Richter. United States Geological Survey melaporkan 6,2 pada skala Richter; lebih dari 6.000 orang tewas, dan lebih dari 300.000 keluarga kehilangan tempat tinggal.

- 8 Oktober 2005. Gempa bumi besar berkekuatan 7,6 skala Richter di Asia Selatan, berpusat di Kashmir, Pakistan; lebih dari 1.500 orang tewas.
- 26 Desember 2004. Gempa bumi dahsyat berkekuatan 9,3 skala Richter mengguncang Aceh dan Sumatera Utara sekaligus menimbulkan gelombang tsunami di samudera Hindia.
- 26 Desember 2003. Gempa bumi kuat di Bam, barat daya Iran berukuran 6.5 pada skala Richter dan menyebabkan lebih dari 41.000 orang tewas.
- 21 Mei 2002. Di utara Afghanistan, berukuran 5,8 pada skala Richter dan menyebabkan lebih dari 1.000 orang mati.
- 26 Januari 2001. India, berukuran 7,9 pada skala Richter dan menewaskan 2.500 ada juga yang mengatakan jumlah korban mencapai 13.000 orang.



## Tsunami

Istilah “tsunami” berasal dari kosa kata Jepang “tsu” yang berarti gelombang dan “nami” yang berarti pelabuhan, sehingga secara bebas,

“tsunami” diartikan sebagai gelombang laut yang melanda pelabuhan. Bencana tsunami terbukti menelan banyak korban manusia maupun harta benda, sebagai contoh untuk Tsunami di Flores (1992) mengakibatkan meninggalnya lebih dari 2000 manusia, kemudian untuk tsunami di Banyuwangi (1994) telah menelan korban 800 orang lebih, dan tsunami di Aceh yang menyebabkan 300.000 jiwa melayang di Asia Tenggara, Asia Selatan dan pantai Timur Afrika.

Tsunami dapat dideskripsikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh suatu gangguan impulsif yang terjadi pada medium laut, akibatnya timbul gaya impulsif yang bersifat sementara (transien). Selain bersifat transien, tsunami juga bersifat nondispersive, artinya kecepatan fase gelombang tidak bergantung pada panjang gelombang. Tsunami mempunyai panjang gelombang yang besar sampai 100 km, lintasan partikel berbentuk elips dengan amplitudo lebih kurang 5 m. Kecepatan rambat gelombang tsunami di laut dalam mencapai antara 500 m sampai 1000 km/jam. Kecepatan ini tergantung dari kedalaman laut dan penjarannya mencapai ribuan kilometer.

Tsunami ditimbulkan oleh adanya deformasi (perubahan bentuk) pada dasar lautan, terutama perubahan permukaan dasar lautan dalam arah vertikal. Perubahan pada dasar lautan tersebut akan diikuti dengan perubahan permukaan lautan, yang mengakibatkan timbulnya penjaran gelombang air laut secara serentak tersebar keseluruhan penjuror mata angin. Kecepatan rambat penjaran tsunami di sumbernya bisa mencapai ratusan hingga ribuan km/jam, dan berkurang pada saat menuju pantai, dimana kedalaman laut semakin dangkal. Walaupun tinggi gelombang tsunami disumbernya kurang dari satu meter, tetapi pada saat menghepas pantai, tinggi gelombang tsunami bisa mencapai lebih dari 5 meter. Hal ini disebabkan berkurangnya kecepatan merambat gelombang tsunami karena semakin dangkalnya kedalaman laut menuju pantai, tetapi tinggi gelombangnya menjadi lebih besar, karena harus sesuai dengan hukum kekekalan energi. Penelitian menunjukkan bahwa tsunami dapat timbul bila kondisi tersebut dibawah ini terpenuhi :

- Gempabumi dengan pusat di tengah lautan.
- Gempabumi dengan magnitudo lebih besar dari 6.0 skala Richter

- Gempabumi dengan pusat gempa dangkal, kurang dari 33 Km
- Gempa bumi dengan pola mekanisme dominan adalah sesar naik atau sesar turun
- Lokasi sesar (rupture area) di lautan yang dalam (kolom air dalam).
- Morfologi (bentuk) pantai biasanya pantai terbuka dan landai atau berbentuk teluk.

### Tanah longsor

Tanah longsor merupakan potensi bencana geologis berupa pergerakan longsoran ke bawah berupa tanah, batuan, dan atau material yang terkena cuaca karena gravitasi. Tanah longsor merupakan salah satu fenomena alam yang tidak terkontrol yang menarik perhatian manusia karena berpotensi membahayakan keselamatan manusia. Tanah longsor berhubungan dengan masalah kemiringan, ketika stabilitas kemiringan terganggu, pergerakan menurun dengan banyak karakter memindahkan tempat. Tanah longsor sering sekali terjadi karena penebangan hutan dan aktifitas manusia lainnya.

Fenomena tanah longsor ini biasanya dipelajari dari dua titik yang berbeda. Fenomena ini dipandang sebagai proses aksi gerak permukaan tanah yang menjadi subyek studi geologi. Geologi mempelajari fenomena longsoran sebagai satu proses *exogenic denudation* yang signifikan, mulai penyebab, aktifitas dan hasilnya. Sedangkan menurut studi teknik sipil meneliti kemiringan dari sudut pandang keamanan bangunan.

Tanah longsor dapat disebabkan karena :

- Getaran-getaran bumi karena gempa, peledakan (bom,dll.)
- Perubahan kadar air dalam tanah akibat hujan lebat atau kenaikan ketinggian muka air
- Hilangnya penopang tanah permukaan bumi yang bisa terjadi akibat erosi
- Peningkatan beban pada tanah yang disebabkan oleh hujan deras, salju, oleh penumpukan batu-batu lepas, atau bahan-bahan yang dimuntahkan gunung api, bangunan, sampah/limbah, tanaman
- Pengairan atau tindakan fisik/kimiawi lainnya yang dapat menurunkan kekuatan tanah dan bebatuan dalam jangka waktu tertentu.

## Banjir

Bencana banjir bisa di sebabkan oleh dua hal, bisa akibat dari ulah manusia maupun akibat dari fenomena alam yang ekstrim berupa hujan yang berkepanjangan. Penyebab paling utama dari bencana banjir adalah curah hujan yang berlebihan. Hujan mungkin terjadi secara musiman yang meliputi daerah-daerah yang luas, atau dari badai setempat yang menghasilkan curah hujan yang berintensitas tinggi. Sebagian banjir disebabkan oleh proses-proses laut dan atmosfer seperti El Nino Osilasi Selatan (baca: ENSO) atau arus udara yang berkecepatan tinggi. Lelehnya salju—untuk kasus di Negara 4 musim— adalah penyebab utama lain terhadap bencana banjir.

Disisi lain aktifitas manusia juga berpotensi terjadinya bencana banjir seperti penebangan hutan dan pemukiman yang semakin padat. Pemukiman dan pemadatan tanah tidak memberikan kesempatan air hujan meresap ke tanah. Sebagian besar menjadi aliran air permukaan. Apalagi didukung oleh sungai yang semakin dangkal dan menyempit bantaran sungai yang penuh sesak dengan penghuni, serta penyumbatan air di daerah hulu. Maka datanglah banjir. Padahal, sekali kawasan banjir, berikutnya akan lebih mudah banjir lagi. Karena pori permukaan tanah tertutup Lumpur sehingga air sama sekali tidak dapat meresap.

Aktifitas manusia penyebab terjadinya banjir antara lain :

- Penggundulan hutan dan hilangnya perakaran meningkatkan larian tanah permukaan. Erosi yang terjadi kemudian bisa menyebabkan sedimentasi di kanal-kanal sungai yang menurunkan kapasitas kanal-kanal tersebut.
- Tempat hunian yang berada di dataran banjir memberi andil terhadap bencana-bencana banjir yang membahayakan manusia dan aset-aset mereka. Tekanan pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lahan juga meningkatkan tempat hunian pada daerah dataran banjir.
- Pembangunan di daerah dataran banjir dapat juga mengubah saluran-saluran air yang jika tidak direncanakan dengan baik dapat memberikan andil terhadap terjadinya banjir.
- Urbanisasi memberi andil terhadap banjir perkotaan melalui empat cara besar. Jalan-jalan dan bangunan-bangunan menutupi daratan

yang menghambat penyusupan air sehingga larian air membentuk sungai-sungai buatan. Jaringan saluran air di daerah perkotaan bisa membawa air dan mengisi saluran-saluran alam lebih cepat dibanding dengan drainase alamiah.

- Kegagalan mengelola atau mengatur sistem-sistem drainase, bendungan-bendungan dan perlindungan pinggir-pinggir dermaga di daerah yang rentan juga memberi andil terhadap terjadinya banjir.

Potensi kerusakan banjir tergantung pada banyak faktor yang menentukan karakteristik-karakteristik penting dari kejadian banjir, seperti besarnya banjir, kecepatan serangan, dan lamanya kejadian banjir itu. Pertimbangan-pertimbangan utamanya adalah sebagai berikut:

- Sifat curah hujan atau sumber air  
Hujan musiman bisa sangat tinggi dengan rangkain badai, yang menyebabkan banjir hujan angin barat daya. Badai-badai lokal berintensitas tinggi, yang biasanya terjadi pada musim panas, dan lelehnya salju, biasanya pada musim semi, juga menghasilkan volume-volume air yang besar. Sumber-sumber lain air bisa dari pecahnya bendungan atau pipa-pipa air yang rusak.
- Karakteristik kolam drainase  
Ukuran daerah drainase penting untuk mengestimasi dalamnya air dan durasi genangan air yang berkaitan dengan tingkat kerusakan terhadap bangunan-bangunan dan vegetasi selama terjadi banjir. Estimasi-estimasi kecepatan naiknya dan lepasnya air dari sungai merupakan dasar bagi peringatan dan peraturan-peraturan penentuan zona. Daerah-daerah tangkapan kecil bisa saja memiliki lereng-lereng yang terjal, yang menyebabkan cepatnya larian tanah permukaan atau banjir bandang. Kondisi-kondisi tanah juga penting terhadap kecepatan penyusupan air seperti misalnya kelembaban tanah, lapisan vegetasi, kedalaman salju, atau bentangan lapisan permukaan yang tidak dapat ditembus air.
- Velositas aliran air  
Velositas tinggi dari aliran mungkin cukup kuat untuk bisa merongrong pondasi-pondasi bangunan dan bahkan lebih berbahaya ketika air itu membawa puing-puing, seperti batu, sedimen atau es. Kekuatan-

kekuatan fisik yang dahsyat adalah ancaman terhadap kehidupan dan harta benda dan mungkin merusak fasilitas-fasilitas pembuangan sampah dan penyimpanan kimia yang bisa menyebabkan polusi lingkungan yang menyebar secara luas.

## Badai Tropis

Badai Tropis adalah badai sirkuler yang menimbulkan angin perusak sampai daerah sekitar 250 mil dari pusatnya. Sedangkan jenis Siklon tropis dibedakan berdasarkan tempat terjadinya, yaitu :

- *Hurricane*, terjadi di perairan Atlantik Selatan, Laut Karibia, Teluk Meksiko, dan tidak akan bertahan ketika memasuki daratan.
- Tornado, terjadi di Amerika, tidak mengenal musim dan bergerak dengan kecepatan 250 mph.
- Pemanasan Global

Siklon Tropis memiliki karakteristik umum, antara lain: angin yang merusak, gelombang badai, curah hujan yang tidak normal. Badai tropis menimbulkan bencana berupa: Angin Topan, Angin Badai, Hujan Lebat dan Banjir, Tornado dan Rip Tides. (Willyyandi)

Referensi:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tsunami>

<http://www.ceric-fisip.ui.ac.id/index.php?option=content&task=category&sectionid=7&id=11&Itemid=46>

<http://www.pirba.ristek.go.id/?mode=gmp&menu=jb&submenu=geo>

<http://www.pirba.ristek.go.id/?mode=tsu&menu=jb&submenu=hm>

<http://www.pirba.ristek.go.id/?mode=tnh&menu=jb&submenu=geo>

<http://www.pirba.ristek.go.id/?mode=banjir&menu=jb&submenu=hm>

<http://www.pirba.ristek.go.id/?mode=bt&menu=jb&submenu=hm>

*Daripada seribu kata yang tidak berarti,  
lebih baik sepatah kata yang penuh berguna,  
yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya*  
(Dhammapada 100)

## Manajemen Bencana Alam

*Ketika bencana-bencana datang pada saat yang sama, mereka bersaing satu sama lain.*

**Naguib Mahfouz**

*Penulis Mesir.*

Frekuensi timbulnya bencana alam di Indonesia beberapa tahun belakangan ini semakin meningkat. Bencana terburuk yang pernah menghantam Indonesia bahkan termasuk yang terbesar dalam skala dunia terjadi pada 26 Desember 2004 berupa tsunami yang menimpa daerah Nanggroe Aceh Darusalam dan Nias. Korban tewas mencapai 167.000 orang di Indonesia dan 83.000 orang lainnya di India, Sri Lanka dan Thailand. Setelah itu pada tahun 2006, gempa besar yang berkekuatan 5,9 Skala Richter mengguncang propinsi D.I. Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 mengakibatkan sekitar 6.234 orang meninggal dunia (menurut data Departemen Sosial).

Di awal tahun 2007 ini pun pada tanggal 22 Januari 2007 bencana banjir dan tanah longsor melanda kepulauan Sangihe di Sulawesi Utara sehingga mengakibatkan sekitar 34 orang meninggal dunia. Data-data di atas menunjukkan bahwa Indonesia sangat rawan bencana alam sehingga kita tidak boleh tidak peduli dalam menanggapinya. Bencana dapat terjadi sewaktu-waktu dan kita harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan seksama agar nilai kerugian yang ditimbulkan dapat diminimalkan.

Memang sebagian besar dari bencana alam tersebut sampai saat ini masih tidak dapat diramalkan secara akurat sehingga berbagai bencana alam itu terjadi hampir tanpa peringatan yang jelas. Bencana alam memang tidak dapat dicegah oleh manusia tetapi kita tentunya tidak hanya pasrah menunggu berbagai bencana tersebut terjadi. Berbagai metode dan tindakan perlu dilaksanakan agar jumlah kerugian yang muncul dapat semakin diminimalkan. Secara umum, dua jenis tindakan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain :

1. Tindakan preventif sehingga menghilangkan maupun mengurangi

akibat negatif dari bencana sebelum bencana tersebut terjadi.

2. Tindakan manajemen pascabencana yang meliputi usaha evakuasi korban, penyelamatan, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Pengertian dari manajemen bencana adalah ilmu yang berkaitan dengan risiko meliputi usaha untuk mengenali maupun menghindari risiko. Oleh karena itu dua jenis tindakan tersebut merupakan gambaran secara garis besar mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam manajemen bencana. Dalam artikel ini, akan dibahas secara lebih spesifik mengenai manajemen bencana alam saja, tidak membahas mengenai manajemen bencana yang diakibatkan manusia walaupun dasar tindakannya tidak terlalu berbeda. Maka perlu ditegaskan sekali lagi bahwa manajemen bencana alam tidak hanya meliputi kegiatan yang dilakukan pascabencana namun juga meliputi tindakan-tindakan preventif pascabencana.

Manajemen bencana alam ini berlangsung secara terus-menerus mengingat sifat dari bencana alam yang terus ada. Pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini sangat luas, mulai dari pemerintahan tingkat pusat sampai desa, lembaga internasional, NGO (*Non Governmental Organization*) baik yang berasal dari tingkat nasional sampai internasional, pihak swasta sampai pada tingkat individu.

Berbagai tingkatan kegiatan yang dilakukan dalam suatu manajemen bencana secara kelembagaan (profesional) antara lain :

### **1. Usaha Penurunan Risiko Bencana**

Pada suatu daerah dimana bencana alam yang dapat menimbulkan korban (*casualties*) mempunyai kemungkinan terjadi, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi besar risiko yang dapat terjadi. Risiko bencana dipengaruhi oleh dua jenis variabel yaitu probabilitas dan tingkat kerusakan yang dapat diakibatkan serta jumlah penduduk yang berada di wilayah tersebut. Makin tinggi nilai tiga variabel di atas, makin tinggi juga risiko bencana yang bersangkutan.

Setelah nilai risiko tersebut dapat diestimasi (diperkirakan), maka dilakukan berbagai upaya untuk meminimalkan risiko bencana tersebut.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain :

- (i) Kegiatan struktural yang meliputi usaha membangun berbagai bangunan, struktur atau berbagai rekayasa teknologi dalam mengantisipasi bencana yang bersangkutan.

Misalnya : membangun kanal-kanal dan bendungan untuk menghadapi banjir, menggunakan struktur bangunan tahan gempa, memasang sistem EWS (*Early Warning System*) di laut untuk mendeteksi tsunami, dsb.

- (ii) Kegiatan non struktural yang meliputi usaha mengurangi efek dari bencana melalui berbagai peraturan, rencana pemakaian lahan, dan kebijakan.

Misalnya : peraturan mengenai DAS (Daerah Aliran Sungai) yang membatasi pendirian bangunan di sekitar aliran sungai.

Kegiatan-kegiatan di atas dilakukan pada saat bencana tersebut belum terjadi (tahap pencegahan) sehingga efek kerusakan yang diakibatkan oleh suatu bencana dapat ditekan serendah mungkin. Apabila usaha-usaha yang bersangkutan telah dilaksanakan secara maksimal, maka bencana alam yang terjadi dapat dihadapi dengan lebih siap dan dengan jumlah kerugian yang lebih sedikit.

## 2. Tahap Kesiapan

Setelah berbagai usaha pencegahan tersebut dilaksanakan, maka berbagai usaha pemeliharaan terhadap berbagai usaha tersebut terus menerus dilakukan agar setiap saat penduduk selalu dalam keadaan siap dalam menghadapi bencana. Berbagai usaha yang umum dilakukan antara lain :

- (i) menyiapkan berbagai logistik yang dapat digunakan setelah bencana dimana logistik tersebut dapat menopang kehidupan para korban selama jangka waktu tertentu sebelum bantuan belum tiba. Logistik yang dapat dipersiapkan antara lain : makanan darurat, selimut dan tenda, pakaian, alat masak, genset, peralatan telekomunikasi, alat berat, dsb. Persediaan logistik tersebut harus terus dipantau setiap saat agar pada saat bencana terjadi, logistik tersebut dapat berfungsi secara optimal pada saat digunakan.
- (ii) mempersiapkan para penduduk sekitar daerah yang rawan bencana

dengan melakukan simulasi/latihan bencana, mempersiapkan tempat pengungsian, dan mengkoordinir berbagai tugas spesifik yang dilakukan pada saat bencana terjadi bagi pihak berwenang seperti petugas medis, angkatan bersenjata, dan tim penyelamat.

### **3. Tahap Respon**

Usaha-usaha yang dilakukan dalam tahap ini terjadi segera setelah suatu bencana terjadi dimana terdapat usaha memobilisasi berbagai pelayanan darurat maupun sumber daya yang diperlukan de daerah bencana. Pelayanan darurat yang umumnya dikirim antara lain: tim medis beserta persediaan obat-obatan, tim SAR untuk menevakuasi para korban baik yang sudah tewas maupun yang masih selamat, dan pihak kepolisian maupun angkatan bersenjata yang dapat membantu mengevakuasi korban, mendistribusikan bantuan maupun menjaga keamanan.

Setelah itu para relawan, LSM maupun NGO juga turut memberikan kontribusi bantuan baik berupa bantuan material maupun tenaga manusia. Aspek terpenting dalam tahap respon ini adalah kecepatan tim penyelamat bertindak di mana secara umum para korban hanya dapat bertahan hidup selama kira-kira 72 jam setelah bencana terjadi (nilai ini juga dipengaruhi tingkat cedera para korban, suhu udara luar dan akses korban terhadap air dan makanan). Oleh karena itu masa jam-jam awal setelah bencana terjadi sangatlah kritis sehingga tim penyelamat harus bertindak dengan cekatan dan profesional agar jumlah korban tewas yang terjadi akibat usaha penyelamatan yang terlambat dapat ditekan seminimal mungkin.

Setelah para korban yang selamat maupun cedera dievakuasi ke tempat yang aman dan ditangani tim medis, distribusi bantuan kemudian dikirim ke tempat pengungsian secara terorganisir agar tidak terjadi surplus maupun defisit bantuan antara tempat pengungsian yang satu dengan yang lain. Prosedur penerimaan, penyimpanan dan penyaluran bantuan harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipertanggungjawabkan, namun tidak membuat prosedur tersebut menjadi terlalu birokratis (berbelit-belit). Kondisi pihak penerima bantuan harus diperhatikan dalam merancang prosedur sehingga tidak menambah penderitaan para korban.

#### 4. Tahap Pemulihan

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengembalikan kembali kondisi daerah yang terkena bencana ke keadaan semula. Tahap ini dimulai setelah tahap respon selesai sehingga kebutuhan pokok dari para korban telah terpenuhi. Usaha-usaha yang dilaksanakan dalam tahap ini meliputi pembangunan kembali struktur atau bangunan yang rusak atau hancur, mempekerjakan kembali para korban, dan perbaikan berbagai sarana vital seperti listrik, air minum, dan telekomunikasi.

Di Indonesia, lembaga pemerintah yang mengurus masalah manajemen bencana yaitu BAKORNAS PBP (Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana dan Pengungsi). Namun, dalam pelaksanaannya badan ini masih banyak memiliki kelemahan yang terutama disebabkan karena lembaga ini bukan merupakan lembaga yang dapat bertindak secara independen. Fungsi dari lembaga ini hanyalah mengkoordinasikan berbagai departemen, lembaga pemerintahan maupun angkatan bersenjata dalam manajemen bencana. Akibatnya kecepatan reaksi dari lembaga ini dalam menangani berbagai bencana masih lambat.

Padahal telah diketahui bahwa waktu-waktu awal terjadinya bencana sangat krusial. Korban-korban yang masih selamat perlu secepat mungkin untuk dievakuasi supaya pertolongan dapat segera diberikan sehingga jumlah korban tewas tidak semakin bertambah. Tempat pengungsian, distribusi bahan pangan, obat-obatan dan tenaga medis juga harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak menambah penderitaan para korban bencana yang masih hidup. Berdasarkan pengalaman berbagai bencana yang terjadi, banyak keluhan dari para korban maupun donatur bantuan karena masih banyak masalah yang muncul antara lain distribusi bantuan yang tidak merata, respons para SATGAS (Satuan Tugas) yang lambat, masalah administrasi dan birokrasi yang berbelit-belit, tempat pengungsian yang tidak layak, dan lain sebagainya.

Namundemikian, lembaga ini juga berperan penting dalam menghadapi berbagai bencana alam yang banyak menimpa Indonesia baik bencana skala kecil maupun besar. Semoga semua pengalaman yang telah diperoleh oleh BAKORNAS PBP selama ini dapat menjadikan lembaga ini makin dewasa,

profesional dan sigap dalam menghadapi berbagai bencana alam. Alam senantiasa berubah dan menimbulkan berbagai bahaya, namun manusialah yang harus bertindak agar bahaya tersebut tidak berlanjut menjadi suatu bencana. (Frendy\_Lie, Akt\_06)

**Referensi :**

Emergency management. (12 Januari 2007). *Wikipedia*. Diakses 20 Januari 2007, [http://en.wikipedia.org/wiki/Emergency\\_management](http://en.wikipedia.org/wiki/Emergency_management)

Manik, Muhibbullah Azfa. (18 Desember 2006). *Universitas Bung Hatta*. Diakses 20 Januari 2007, <http://www.bung-hatta.info/content.php?article.166>

WHO/OCHA Mission. (14 Nopember 2002). *Assessment on Emergency Preparedness in Indonesia*

**SELAMAT ATAS WISUDANYA**

Benny, S.T

Mahendra Kesumah, S.T

Lindya, S.Farm

Jennifer Tanzil, S.Farm

Sointelek, S.Si



*Ikutilah orang yang pandai, bijaksana, terpelajar, tekun, patuh dan mulia;  
hendaklah engkau selalu dekat dengan orang bajik dan pandai seperti itu,  
bagaikan bulan mengikuti garis edarnya di alam semesta.  
(Dhammapada 208)*

---

## Tantangan Bagi Masa Depan Kemanusiaan

*Sebuah wacana buddhis dalam menyikapi tragedi*

Oleh: Upa. Sasanasena Seng Hansen

### Ilustrasi Pendahuluan

Ada banyak legenda yang menceritakan tentang dahsyatnya tragedi tsunami di berbagai belahan dunia. Ambil saja contoh kisah yang paling terkenal di telinga kita, yaitu kisah Nabi Nuh dan kapalnya. Kisah lain yang juga tak kalah dahsyat mengatakan bahwa tsunami telah menjadi bagian dari sejarah Sri Lanka lama sebelum terjadinya letusan gunung Krakatau tahun 1883. Di dekat kuil bersejarah Buddha terdapat situs dimana Vihari Maha Devi mendarat di Sri Lanka 2000 tahun yang lalu. Dia adalah puteri Raja Kelinitissa. Legenda lokal menceritakan sang puteri dikorbankan kepada dewa laut sebagai usaha agar desa-desa tidak ditenggelamkan. Mungkin kita pernah mendengar sepak terjang tsunami yang dituturkan oleh buyut-buyut kita atau setidaknya membaca tentang kedahsyatannya dari buku-buku referensi. Tapi pernahkah terlintas sejenak dalam pikiran kita bahwa bisa saja tragedi tersebut menimpa kita semua? Mungkin sedikit sekali orang yang pernah memikirkan hal ini dengan serius. Padahal bila kita melihat lebih jauh, bencana alam seperti tsunami telah lama menjadi momok dalam kehidupan kita—atau mungkin lebih tepatnya memang merupakan bagian dari hidup kita yang singkat ini.

### Bencana = Tragedi ?

Manusia—sebagai makhluk yang berkondisi— dalam menjalani kehidupan di dunia ini akan bergantung pada banyak kondisi pula. Salah satunya adalah ketergantungan manusia pada alam. Kita tidak dapat hidup terpisah dari alam sekitar kita. Alam inilah yang memberikan pengaruh pada kita baik secara fisik maupun non fisik. Yang terakhir disebutkan inilah yang mempengaruhi kondisi psikologis kita. Maksudnya adalah alam mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan karakter seseorang. Misalnya saja bila kita berada dalam sebuah vihāra yang jauh dari keramaian. Alam sekitar akan mendukung kita untuk menjadi lebih tenang dan berpikir lebih jernih. Sebaliknya bila terjadi tsunami yang meluluhlantakkan segala yang kita miliki, maka alam akan meninggalkan sebuah trauma yang mendalam.

Bencana alam entah itu tsunami, banjir, topan, gempa, gunung meletus, dan lain sebagainya; sebenarnya terdiri dari 3 komponen, yaitu: bahaya (*hazard*) bencana tersebut, tingkat kerentanan (*vulnerability*) masyarakat dalam menghadapi bahaya tersebut, dan resiko (*risk*) yang ditimbulkan dari bahaya tersebut. Ketiganya pasti akan muncul seiring timbulnya suatu bencana. Bencana sebenarnya boleh saja terjadi. Tapi pertanyaan selanjutnya adalah apakah bencana tersebut akan membawa kerugian bagi umat manusia? Bila benar demikian, maka sepakatliah kita menyebut bencana tersebut sebagai tragedi.

### **Fenomena Alam Menurut Perspektif Buddhisme**

Sebenarnya fenomena alam yang terjadi disekitar kita dapat dijelaskan sesuai dengan teori Buddha-Dhamma, yaitu yang kita kenal dengan Panca-Niyāma-Dhamma (Hukum Tata Tertib Kosmis). Kelima hukum inilah yang bekerja saling terkait satu sama lain dan mengatur proses timbul-tenggelamnya fenomena alam semesta. Dalam buku Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha, diuraikan 5 macam hukum tersebut yang terdiri dari:

1. *Utu Niyāma*

Hukum yang mengatur fenomena *physical inorganic*, misalnya gejala timbulnya angin dan hujan

2. *Bija Niyāma*

Hukum yang mengatur proses keberlangsungan tumbuh-tumbuhan

3. *Kamma Niyāma*

Hukum mengenai sebab dan akibat (*kamma & kamma-vipaka*)

4. *Citta Niyāma*

Hukum mengenai jalannya alam pikiran, misalnya proses kesadaran

5. *Dhamma Niyāma*

Hukum yang mengatur terjadinya suatu gejala di luar empat *niyāma* di atas.

Kelima hukum yang terdapat dalam literatur buddhis ini secara tidak langsung menyiratkan keselarasan buddhisme dengan alam sekitar kita.

### **Disadarkan Oleh Bencana**

Mungkin kita tidak pernah mempertanyakan sebelumnya, apakah arti dari keberadaan kita saat ini? Tentu saja pertanyaan tersebut tidak bermaksud

untuk mempertahankan suatu 'atta' yang merupakan salah satu belunggu bagi kita untuk melepaskan diri dari roda tumibal-lahir ini, tapi dengan mempertanyakan hal tersebut barulah kita mampu mengisi kehidupan yang kita jalani saat ini dengan searif-arifnya. Sebenarnya apa yang salah selama ini?

*Kita hidup di dunia sebagai manusia berdampingan dengan makhluk-makhluk lain dan alam sebagai partner kita.*

Tapi tampaknya kita lupa bahwa mereka (alam dan hewan) ada sebagai partner bagi kita dan kita pun ada sebagai partner bagi mereka dalam menjalani keseharian di dalam lingkaran ini. Dalam Buddhisme terdapat 3 akar kejahatan, yaitu *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (ketidaktahuan). Ketiga akar inilah yang merasuk dan mengakar sedemikian kuatnya dalam diri individu manusia sehingga kita cenderung mengabaikan nilai-nilai keluhuran; seperti *metta* (cinta-kasih), *pañña* (kebijaksanaan), *virīya* (semangat-perjuangan) atau bahkan yang paling esensi dalam melindungi keharmonisan di dunia ini yaitu *hiri* (rasa malu untuk berbuat jahat) dan *ottapa* (rasa takut akan akibat dari perbuatan jahat tersebut). Dalam konteks lingkungan hidup, manusia cenderung mengabaikan keseimbangan alam yang pada akhirnya menjadi faktor pemusnah massal. Maraknya penebangan pohon yang tidak disertai dengan penanaman kembali telah menjadi penyebab gundulnya hutan-hutan yang merupakan daerah penangkap air hujan dan reservasi air tanah. Hal ini tentunya menyebabkan kita sering mendengar banjir dimanamana. Kebakaran hutan dan penggunaan bahan bakar dengan tidak bijak pun menimbulkan polusi udara yang telah menuai protes. Padahal apa yang kita hirup adalah udara bersih, bukan yang terpolusi.

Demikian pula halnya dengan air yang saat ini malah telah menjadi permasalahan serius dengan maraknya komersialisasi air bersih padahal sumber-sumber air bersih di dunia telah berkurang drastis. Coba lihat di Merapi yang dulunya mempunyai sumber air bersih lebih dari 100 titik kini hanya tersisa dua titik saja. Kesemuanya ini disebabkan oleh keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam yang seharusnya menjadi partner manusia. Sifat eksploitasi ini tentunya tak terlepas dari adanya paradigma kita yang sejak kecil dicekoki dengan anggapan bahwa alam beserta isinya

ada untuk manusia dan manusia adalah ‘makhluk tertinggi yang diciptakan’. Tambahan lagi sifat kebencian (*dosa*) dan ketidaktahuan (*moha*) yang turut membantu manusia dalam menuai segala akibat *kamma* buruknya. Maka dari itu merupakan suatu keberuntungan tersendiri bagi kita semua yang mengenal dan mempraktekkan ajaran Buddha-Dhamma dalam keseharian karena kita diajarkan untuk memahami, menghormati, dan bekerja sama dengan hidup dan kehidupan ini.

Keharmonisan Buddha-Dhamma dan lingkungan dapat ditunjukkan oleh sikap tanpa kekerasan oleh Sang Buddha sebagaimana yang terdapat dalam *Brahmajala Sutta*, Digha Nikaya: “Pertapa Gautama tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh, tidak punya keinginan untuk merusak tumbuh-tumbuhan, tidak pula membunuh makhluk hidup. Pertapa Gautama menjauhkan diri dari perbuatan tercela itu. Ia telah membuang alat-alat pemukul dan pedang. Ia tidak melakukan kekerasan karena cinta-kasih dan kasih-sayangannya terhadap semua makhluk.” Dengan tidak melakukan praktek ‘kekerasan’ terhadap lingkungan, dengan merawat dan menjaga lingkungan bagaikan merawat diri sendiri, maka keseimbangan akan tercipta dan bencana atau tragedi dapat dihindarkan.

Namun sebagai konsekuensi dari sikap acuh tak acuh manusia yang tidak menghargai alam dan kehidupannya, yang lalai dalam merawat dan memperbaiki kesalahannya dari sekarang; maka kita patut menyimak ilustrasi dalam *Cakkavattisihanada Sutta*, Digha Nikaya, sebagai berikut: “Karena tindakan manusia yang serakah dan egois, buah dari anjloknya moralitas, selalu hidup bertentangan dengan hukum alam semesta, iklim menjadi tidak stabil dan alam tidak akan menghasilkan tanaman atau tumbuhan yang dibutuhkan manusia untuk kehidupannya, manusia juga akan menghadapi bermacam-macam bencana dan wabah penyakit sebagai penggantinya.”

### **Kemana Penghargaan Kita Terhadap Lingkungan ?**

Kita sedih mendengar berita yang berbicara seputar bencana dimana-mana. Ada topan dan badai yang menghantam Cina dan negara-negara lain, ada banjir yang telah menjadi langganan di Indonesia, ada pula pemanasan

global (*global warming*) yang tidak dapat lagi disepelekan sekarang ini. Semuanya memengaruhi kehidupan dan bahkan secara lebih luas peradaban manusia yang telah dibangun selama ini. Mengapa alam seolah-olah murka terhadap kita? Apa alasannya sehingga banyak terjadi tragedi kemanusiaan dimana-mana? Salah satu jawabannya adalah rapuhnya penghargaan dari kita terhadap lingkungan—tempat dimana kita hidup dan bernaung.

Secara umum sebenarnya bencana alam dapat disebabkan oleh dua faktor. Yang pertama adalah adanya hukum yang bekerja dalam dunia ini yang mengatur proses terbentuk dan hancurnya dunia ini beserta isinya. Yang kedua adalah rapuhnya manusia dalam menghargai lingkungannya sendiri. Pembangunan ‘hutan beton’ hampir di seluruh pelosok tanpa mengindahkan prinsip-prinsip utama bangun-membangun (seperti drainasi, reservasi, dan estetika) menyebabkan banyak kerugian. Untuk menyadarkan kita, kisah di bawah ini layak untuk direnungkan.

*Di tepi sebuah hutan, seorang pertapa menegur seorang pemuda yang kedapatan menebang pohon. Pemuda yang ternyata adalah bandit kayu itu kemudian tersinggung dan mengancam akan membunuh pertapa itu. Pertapa tersebut lalu berkata, “Baiklah. Kalau demikian, saya minta engkau mengabdikan keinginan terakhir saya. Potonglah dahan itu.”*

*“Satu tebasan pedang sudah cukup untuk memotongnya! Apa lagi?” tanya bandit itu menantang.*

*“Kembalikan dahan itu ke pohonnya,” pinta sang pertapa.*

*Bandit itu tertawa, “Engkau gila. Kau pikir ada orang yang dapat melakukan hal itu?” Pertapa itu menimpali, “Sebaliknya, engkau yang gila. Engkau merasa diri berkuasa karena dapat melukai, merusak dan menghancurkan. Itu pekerjaan anak-anak. Orang yang sungguh berkuasa tahu cara menjaga, merawat dan menyembuhkan.”*

*Mendengar kata-kata tersebut, bandit itu menjadi malu dan sadar. Ia malu atas perbuatannya sendiri yang hanya melukai, merusak dan menghancurkan, padahal apa yang telah dia rusak belum tentu dapat dikembalikan seperti semula. Maka dari itu, hargailah lingkungan tempat kita bernaung ini demi kehidupan kita saat ini dan di masa mendatang.*

## Hidup-Mati Tidak Sama

Dalam menjalani hidup ini kita sering lupa diri dan lupa menghargai arti dari hidup kita sendiri. Akibatnya kita menjadi lalai dalam menyikapi kehidupan yang kita jalani beserta dengan segala elemen-elemennya (misalnya hidup orang lain, alam & makhluk lain yang berperan dalam kehidupan kita saat ini). Padahal selagi masih terdapat kesempatan baik dalam hidup yang sekarang ini, saatnyalah bagi kita untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan inti sari Ajaran para Buddha, yaitu jangan berbuat jahat, kembangkan kebajikan, dan sucikan pikiran; kita dapat mengatakan seseorang telah menjalani kehidupannya dengan arif. Banyak hal yang dapat kita lakukan selagi kita menyadari dan berkesempatan untuk melakukan banyak perbuatan baik. Dengan Buddha-Dhamma kita mengetahui mana yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Tentunya hal ini akan berbeda setelah kematian menjemput. Belum tentu kita terlahir sebagai manusia lagi (mengingat sulitnya terlahir menjadi manusia). Belum tentu kita mengenal Buddha-Dhamma lagi. Jadi selagi masih ada pedoman bagi kita untuk bertindak, selagi kita mengerti dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah, marilah kita memanfaatkan hidup dengan sebaik-baiknya.

## BELAJAR DARI PENGALAMAN

Pengalaman buruk yang kita alami saat ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai suatu 'berkah' tersendiri karena ada begitu banyak hal yang dapat dipetik dari adanya bencana ini yang mungkin belum pernah kita sadari sebelumnya. Lihatlah bencana gempa DIY dan Jateng bulan Mei silam. Ada begitu banyak orang yang berduyun-duyun menyatakan simpatinya kepada para korban. Ada banyak orang yang menolong tanpa membeda-bedakan. Ada banyak uluran tangan yang datang tidak hanya dari sesama bangsa Indonesia tapi juga dari bangsa-bangsa asing lainnya. Kesemuanya ini mewujudkan apa yang kita namakan praktek *Metta* (cinta-kasih), *Karuna* (welas-asih), *Mudita* (turut bersimpati), dan *Upekkha* (ketenangan). Dan secara lebih luas kesemuanya ini mewujudkan apa yang kita namakan toleransi, kearifan, dan solidaritas dunia.

Walaupun dari sekian banyak ‘berkah’ yang dapat dipetik, tetap saja kita tidak ingin bencana ini sampai terjadi lagi untuk kedua kalinya. Kita sama-sama tahu bahwa Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya terletak di daerah pertemuan lempeng. Hal ini memengaruhi besarnya frekuensi dan intensitas gempa yang terjadi. Tidak hanya itu, hidup di daerah tropis merupakan suatu tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena adanya kemungkinan muncul titik-titik api, topan, tsunami, gunung meletus, dsb.

Apa yang harus kita lakukan? Kita seharusnya mulai bersikap arif dalam menghadapi tantangan tersebut dan bukan sebaliknya—malah menjadi salah satu faktor utama penyebab bencana. Kita seharusnya menyadari bahwa apa yang kita lakukan akan memengaruhi kelangsungan kita kedepannya. Inilah hukum *kamma* (apa yang kita tanam, itulah yang kita petik). Awali dulu dengan melenyapkan tiga akar kejahatan yang ada dalam diri kita. Meminjam pohon sebagai kiasan, Sang Buddha mengilustrasikan, “Pohon-pohon nafsu keinginan yang tumbuh liar di dalam dirimulah yang harus ditebang dan dicabut akarnya, bukan pohon-pohon yang sebenarnya.”

### Masa Depan Kemanusiaan

Apa yang kita jalani saat ini akan memengaruhi masa depan kita. Akan kemanakah masa depan kita? Sekarang kita dihadapkan pada situasi yang serba sulit dan ruwet. Ada begitu banyak persoalan yang menunggu untuk diselesaikan. Timbul suatu pertanyaan: Dapatkah kita bangkit dari keterpurukan kita sekarang ini? Menjawab pertanyaan tersebut kita patut berbahagia melihat atau mendengar upaya-upaya orang bersahaja yang tidak sedikit jumlahnya yang bertujuan sama yaitu untuk melestarikan hidup dan kehidupan ini. Meskipun hidup di tengah-tengah keterpurukan, kita dapat belajar dari mereka kiat-kiat untuk bangkit dari keterpurukan yang ada. Dalam *Iddhipada Sutta*, Samyutta Nikaya V, 237, Sang Buddha menyebutkan empat kondisi berguna (*cattu iddhipada*) yang hendaknya dipraktikkan seseorang agar mampu bangkit dari keterpurukan, yaitu: *chanda* (menyukai atau menyenangkan dalam mengerjakan sesuatu), *viriyā* (semangat pantang menyerah), *citta* (perhatian dalam meraih tujuan), dan *vimamsa* (kreatifitas). Semoga dengan keempat *iddhipada* (kondisi) ini, kita dapat menata kembali

kehidupan demi masa depan yang lebih baik.

Referensi:

1. *Menimba Kearifan Di Keseharian* oleh Bhikkhu Saccadhammo
2. *Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha* (Insight Vidyāsenā Production)
3. *TA Museum Tsunami* oleh Lusia Ratnawati, ST.

## SUSUNAN KEPENGURUSAN LENGKAP KAMADHIS UGM 2007-2008

Dewan Penasehat	: Mahendra Kesumah, S.T Adi Purnama Sidi
Ketua	: Harianto
Sekretaris	: Tri Sarjono
Staf sekretaris	: Ratna K.
Bendahara	: Carolina
Staf Bendahara	: Nora Minori
Kabid Dharma dan Pendidikan	: Ronald Satya Surya
Pemimpin Redaksi Eka-Citta	: Willy Yandi Wijaya
Staf Dharma dan Pendidikan	: Benny Frendy Yesicca Willy Wijaya
Kabid Sosial & Pengabdian Masyarakat	: Budi Pranoto
Staf Bidang Sosial	: Albert S. Ernie Nawasari Venryany

## Ekologi Buddhis

### *Sebuah Pembicaraan Awal*

Satu permasalahan besar dalam kehidupan manusia di planet ini adalah masalah lingkungan. Semenjak dimulainya era teknologi modern<sup>1</sup>, perubahan peradaban manusia di bumi semakin terasa. Hingga memasuki abad ke-21 ini, perubahan tersebut semakin mengarah ke perubahan lingkungan yang semakin rusak. Kehancuran hutan tropis, erosi tanah, polusi tanah, air, dan udara, hilangnya sumber air segar, melebarnya gurun pasir, pemusnahan spesies-spesies, pemanasan global, serta penipisan lapisan ozon stratosfer adalah perubahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan dan mengancam peradaban manusia.

Manusia berlomba-lomba mencari kepuasan materi dan terus mengeksploitasi alam sesukanya. Manusia telah dibutakan oleh keserakahan dan tidak menyadari bahwa mereka bisa hidup karena dukungan alam. Kebutuhan hidup manusia, terutama pangan berasal dari alam. Manusia juga membutuhkan oksigen untuk bernapas sebagai syarat mutlak penunjang hidup. Oleh karena itu, hendaknya manusia mengerti bahwa mereka sangat bergantung pada alam untuk hidup. Ketika alam hancur, manusia juga pasti akan hancur. Mengapa sampai saat ini manusia masih belum sadar dan segera bertindak?

### **Pengertian Ekologi**

Ekologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* yang artinya rumah atau tempat hidup, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harafiah ekologi adalah pengkajian organisme-organisme “di rumah”. Istilah **ekologi** ditemukan pada tahun 1866 oleh seorang ahli biologi Jerman Ernst Haeckel, yang didefinisikannya sebagai ilmu mengenai hubungan-hubungan di antara organisme dan dunia sekitarnya<sup>2</sup>. Ekologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Jadi ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya.

## Definisi Ekologi Buddhis

Penulis tidak menemukan definisi dari istilah **ekologi buddhis** sehingga dalam tulisan ini, penulis mendefinisikan pengertian ekologi buddhis. Ekologi buddhis adalah interaksi manusia terhadap lingkungan yang saling mempengaruhi dengan tinjauan perspektif buddhis. Jadi dalam tulisan ini, penulis akan meninjau ekologi atas dasar pandangan ajaran Buddha.

## Pandangan Buddhisme terhadap alam (alam semesta)

Menurut sang Buddha, bahwa sifat segala sesuatu adalah terus berubah (*anicca*)<sup>3</sup>. Begitu pula dengan sifat alam. Alam bersifat dinamis dan kinetik, selalu berproses dengan seimbang. Unsur-unsur alam yang tampak dalam pandangan Buddha ada empat, yakni unsur padat (*pathavi*), cair (*apo*), panas (*tejo*), gerak (*vayo*).

Hukum yang berlaku pada alam (alam semesta) dapat dikategorikan dalam lima aturan yang disebut *panca niyamadhamma*<sup>4</sup>, yaitu *utuniyama* (hukum fisika), *bijaniyama* (hukum biologi), *cittaniyama* (hukum psikologis), *kammaniyama* (hukum moral), *dhammaniyama* (hukum kausalitas).

## Pandangan Buddhisme terhadap makhluk hidup (manusia dan hewan)

Makhluk hidup dalam ajaran Buddha, terdiri dari manusia dan hewan. Tumbuhan tidak termasuk. Makhluk hidup (manusia dan hewan) tersusun atas lima kelompok kehidupan yang disebut lima *khandha*, yang terdiri dari *rupa* (wujud fisik), *vedana* (perasaan), *sanna* (pencerapan, mengingat), *sankhara* (keadaan-keadaan pikiran), *vinnana* (kesadaran)<sup>5</sup>. Lima *khandha* ini secara ringkas disebut jasmani dan batin (*rupa* dan *nama*).

Sang Buddha menyadari bahwa segala sesuatu yang berkondisi<sup>6</sup> bersifat tidak kekal atau selalu berubah-ubah (*anicatta*), tidak memuaskan atau menderita (*dukkhata*), dan bersifat tidak mempunyai inti yang kekal (*anattata*)<sup>7</sup>. Jadi makhluk hidup —manusia dan hewan— sebagai sesuatu yang berkondisi mempunyai sifat *anicca*, *dukkha*, dan *anatta*.

### **Kesalingterkaitan makhluk hidup dan lingkungan (alam)**

Untuk memahami kesalingterkaitan makhluk hidup dengan alam, akan dijelaskan interaksi antara manusia dengan hewan, hewan dengan alam, dan manusia dengan alam. Setelah itu akan dibahas kesalingterkaitan keseluruhan, sehingga akan menjadi jelas interaksi manusia-hewan-alam.

Sejak awal adanya manusia, sudah terjadi interaksi antara manusia dan hewan. Awal peradaban maju nenek moyang manusia adalah ditandai dengan ditemukannya api. Namun sudah sejak lama, sebelum dimulainya peradaban manusia dalam mengenal api, manusia telah berburu—sebuah interaksi dengan hewan. Bahkan peradaban selanjutnya, manusia memanfaatkan hewan untuk ditenak demi memenuhi kebutuhan hidup.

Interaksi manusia dengan alam juga telah terjadi sejak dahulu kala. Manusia telah memanfaatkan alam, untuk membuat alat berburu, atau dimulainya era bercocok tanam setelah nenek moyang manusia hidup menetap. Selain itu manusia membutuhkan makanan, air, udara yang bersih yang kesemuanya adalah bagian dari lingkungan tempat manusia hidup.

Hewan dan alam juga saling berinteraksi. Banyak hewan yang hidup dengan sumber makanan dari alam(tumbuhan), dan banyak tumbuhan yang memerlukan bantuan hewan untuk berkembang, seperti contoh serangga membantu penyerbukan bunga, kotoran atau bangkai hewan yang mati menyuburkan tanah, dan sebagainya.

Terlihat dengan jelas bahwa sejak dahulu manusia telah berinteraksi dengan alam dan hewan untuk hidup. Sampai pada akhirnya—saat ini—interaksi tersebut malah merusak hewan dan alam. Banyak spesies hewan yang telah punah, pencemaran air, udara, dan tanah, perusakan lingkungan hidup dan hutan. Padahal manusia hidup di alam dan membutuhkan alam untuk hidup, namun karena ketamakan manusia alam menjadi hancur. Bahkan bukan hanya alam, hewan pun tidak terlepas dari jerat keserakahan manusia. Perburuan liar terjadi di mana-mana hanya demi kepuasan materi. Alam yang semakin hancur, telah berdampak negatif terhadap hewan. Banyak

hewan mati dan akhirnya punah karena lingkungan hidup mereka dirusak oleh manusia. Lebih menyedihkan lagi, manusia masih belum sadar ataupun tidak segera bertindak walaupun manusia telah mengetahui bahwa kehancuran lingkungan akan menyebabkan kehancuran pada dirinya. Hutan yang semakin sempit, polusi udara yang disebabkan kendaraan bermotor atau industri, membuat udara menjadi terkotori dan semakin sulit dibersihkan, hingga akibatnya terjadi pemanasan global yang pada giliran selanjutnya malah akan merugikan manusia sendiri. Jadi perbuatan manusia terhadap hewan atau alam sebagai lingkungan hidup akan mengakibatkan dampak yang akhirnya akan berbalik menghantam manusia.

Dari uraian di atas jelas bahwa manusia, hewan dan alam (lingkungan) saling mempengaruhi. Ketika salah satu bagian dari suatu sistem rusak, dampaknya akan dirasakan oleh seluruh sistem tersebut, seperti rusaknya lingkungan akan mengakibatkan kehancuran manusia pada akhirnya.

### **Kesalingterkaitan manusia-hewan-alam menurut ajaran Buddha**

Telah dijelaskan bahwa alam maupun makhluk hidup memiliki sifat selalu berubah atau berproses. Susunan wujud (*rupa*) manusia juga sama dengan alam menurut ajaran Buddha, yakni tersusun atas unsur padat, cair, panas dan gerak. Satu hal yang membedakan makhluk hidup (manusia dan hewan) dengan alam adalah manusia dan hewan tersusun selain oleh wujud (*rupa*) juga oleh batin (*nama*), sedangkan alam terbentuk hanya dari wujud fisik (*rupa*).

Ajaran Buddha memandang bahwa semua fenomena yang terjadi di alam semesta adalah saling mempengaruhi dan berinteraksi. Semua yang terjadi berdasar hukum sebab-akibat yang saling mempengaruhi. Dalam ajaran Buddha hubungan sebab-akibat yang saling berinteraksi dan mempengaruhi ini disebut *Patīccasamuppāda*. Setiap sebab yang terjadi, baik itu dilakukan oleh manusia, hewan atau hukum geologi akan mengakibatkan akibat yang dampaknya akan dirasakan kembali oleh manusia, hewan, atau alam.

Sang Buddha menyadari hal tersebut, sehingga beliau mengajarkan kepada umat manusia untuk menghargai hewan maupun tumbuhan. Dalam *Pāncasīla* buddhis aturan pertama sang Buddha mengajarkan manusia untuk menghindari melukai/menyakiti makhluk hidup. Sang buddha mengajarkan

demikian dikarenakan beliau tahu perlunya manusia menghargai hewan demi menjaga keseimbangan ekosistem. Beliau juga mengajarkan manusia untuk menghargai tumbuh-tumbuhan<sup>8</sup>. Jadi ajaran Buddha memandang bahwa manusia, hewan, dan alam saling mempengaruhi dan berinteraksi.

### **Wujud kepedulian terhadap alam dalam ajaran Buddha**

Walaupun hampir keseluruhan ajaran Buddha menyoroti masalah terpenting manusia—tentang bagaimana terbebas dari penderitaan—yang dapat ditemukan pada teks-teks *Pali*<sup>9</sup>, sang Buddha secara tersirat menyampaikan wujud kepedulian terhadap lingkungan hidup manusia (alam). Telah disebutkan di atas bahwasanya sang Buddha melihat segala fenomena kehidupan mengandung ciri terus berubah dengan proses sebab-akibat yang saling mempengaruhi, dan beliau juga mengajarkan manusia untuk menghargai hewan dan alam, maka dapat dikatakan bahwa sang Buddha menyadari ketika seseorang menjadi tidak menghargai hewan atau alam, akibatnya juga akan merugikan dirinya sendiri.

Sang Buddha memahami bahwa penghargaan terhadap hewan dan lingkungan adalah penting. Beliau mengajarkan *metta*<sup>10</sup>, sebagai wujud aktif dalam menghargai hewan dan *karuna*<sup>11</sup> sebagai wujud nyata kepedulian terhadap hewan. Sang buddha selain melarang para Bhikkhu merusak tanaman dengan memetik, juga melarang mengotori lingkungan<sup>12</sup>. Itu artinya bahwa sang Buddha sangat memperhatikan lingkungan hidup dan alam karena beliau tahu bahwa manusia hidup memerlukan alam.

Mungkin permasalahan lingkungan pada zaman sang Buddha belum begitu mengkhawatirkan sehingga sedikit yang disinggung oleh sang Buddha. Namun dari ajaran-ajaran beliau secara tersirat beliau mengajarkan manusia untuk menghargai lingkungan karena tanpa adanya lingkungan yang baik, seseorang tidak dapat mencapai kesucian batin. Sang Buddha mengajarkan manusia melihat ke dalam diri sendiri melalui meditasi, dan karena diri sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari alam semesta, maka ketika seseorang dengan pandangan terang melihat dirinya, ia juga telah melihat keseluruhan alam semesta yang saling berinteraksi dan mempengaruhi.

Harapan penulis adalah setelah pembaca memahami tulisan ini, timbul kesadaran dalam menghargai lingkungan dan berusaha menyadari setiap tindakannya saat ini, sehingga setiap tindakan yang dilakukan tidak merusak lingkungan hidup manusia. Tulisan ini hanya akan menjadi sebuah tulisan kosong yang tidak berarti jikalau pembaca hanya sekedar paham tanpa disertai **tindakan nyata**. (Willyyandi)

### Daftar Pustaka

Capra, Fritjof, *Jaring-jaring Kehidupan(Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Odum, Eugene P., *Dasar-dasar Ekologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

Silva, Lily de, "The Buddhist Attitude Towards Nature",  
<http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/desilva/attitude.html>

Vajrananavarorasa, H. R. H. The Late Patriarch Prince, *Dhamma Vibhaga*, Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloaka, 2002.

### Catatan Kaki

<sup>1</sup> Dalam hal ini adalah sejak dimulainya era fisika baru(fisika modern dan fisika kuantum).

<sup>2</sup> Lihat buku *Jaring-jaring Kehidupan*, Fritjof Capra (2001), Fajar Pustaka Baru, h. 53.

<sup>3</sup> Lihat *Anguttara Nikaya IV* , 100 dan *Samyutta Nikaya IV*, 52.

<sup>4</sup> Lihat *Atthasalini*, 854.

<sup>5</sup> Lihat *Vibhanga 1 & 1*

<sup>6</sup> Lihat *Anguttara Nikaya III* , 443.

<sup>7</sup> Lihat *Samyutta Nikaya*

<sup>8</sup> *Vinaya Pitaka IV* , 34.

<sup>9</sup> *Tipitaka pali beserta komentarnya*

<sup>10</sup> *Maitri* dalam bahasa sansekerta yang artinya cinta-kasih

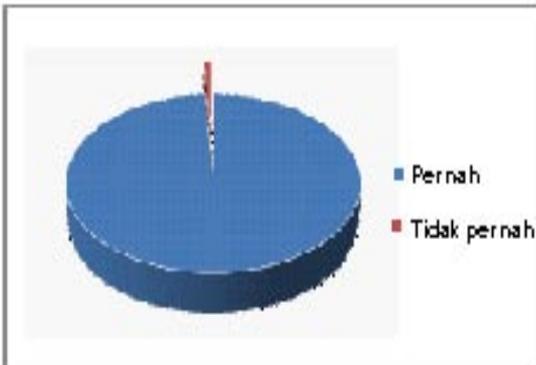
<sup>11</sup> *Karuna* artinya welas asih, belas asih, kasih sayang(wujud cinta kepada yang menderita)

<sup>12</sup> *Vinaya Pitaka IV* , 205-206

## POLIGAMI , gimana ya ???

Di zaman modern ini, manusia selalu hidup dengan pasangannya di bawah sebuah ikatan perkawinan yang sah secara hukum maupun secara agama. Namun, timbul suatu permasalahan ketika ada seorang pria yang mempunyai istri lebih dari satu yang belakangan ini sedang naik daun. Seorang pria mempunyai lebih dari satu istri, maka ia dikatakan melakukan poligami. Poligami tiba-tiba marak menjadi pembicaraan publik takkala ada seorang pemuka agama terkenal melakukan poligami. Berbagai reaksi muncul, ada yang tidak setuju dengan tindakan pemuka agama tersebut, ada yang bersimpati, bahkan ada yang mendukung dengan mengatakan bahwa poligami diperbolehkan pada keadaan tertentu. Untuk menyikapi masalah ini, redaksi Eka-Citta melakukan jajak pendapat (*polling*) secara acak pada mahasiswa UGM untuk melihat bagaimana pandangan mahasiswa terhadap masalah poligami.

Apakah anda pernah mendengar istilah poligami?



Istilah poligami memang sudah tidak asing lagi di kalangan mahasiswa sekarang ini. Hal ini ditunjukkan dari hasil polling yaitu sebanyak 99 % dari responden pernah mendengar istilah ini.

Bagaimana pendapat anda tentang poligami ?

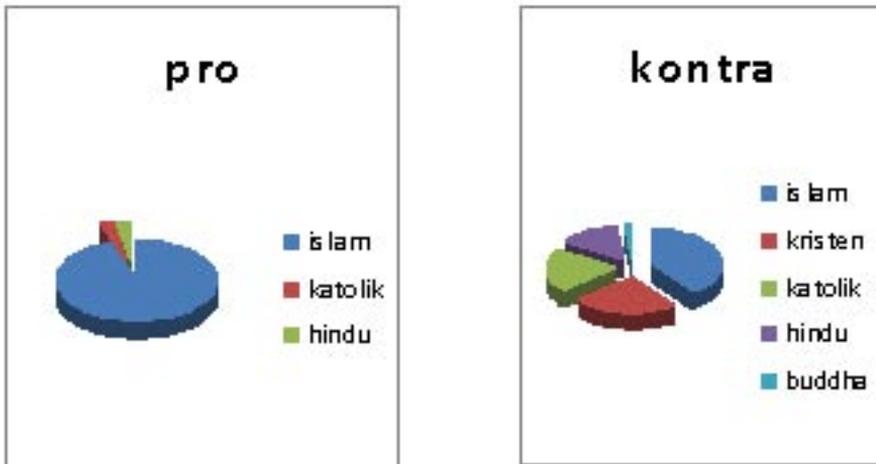


Terdapat perbedaan pandangan pada setiap mahasiswa dalam menanggapi masalah poligami. Dari hasil polling menunjukkan terdapat 55,55% yang tidak setuju terhadap poligami dan sebanyak 40% setuju, sisanya abstain. Hal ini menggambarkan perbedaan yang tidak signifikan antara pro dan kontra. Mahasiswa yang mendukung poligami sependapat bahwa perlakuan adil tetap harus dijunjung tinggi jika ingin berpoligami. Untuk lebih jelas dalam menganalisis hasil polling, berikut adalah diagram komposisi *gender* dan agama responden :



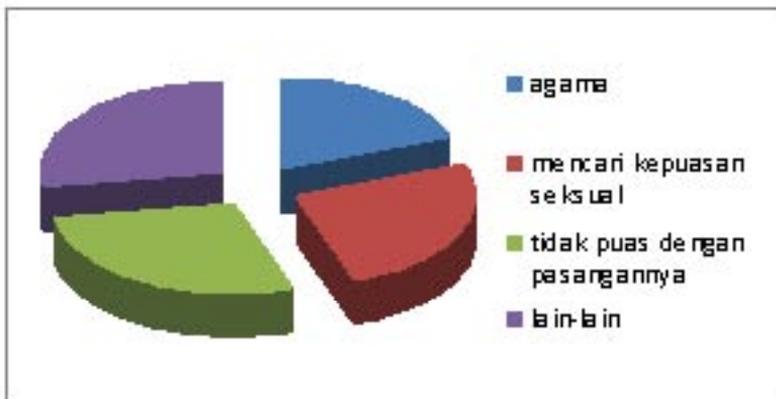
Komposisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa wanita enggan dipoligami.

Hal tersebut lazim, karena para wanita tersebut takut akan ketidakadilan yang terjadi. Sedangkan mayoritas mahasiswa pria mendukung.



Hasil polling menunjukkan bahwa sebagian besar responden mahasiswa beragama Islam mendukung poligami. Sedangkan responden mahasiswa yang beragama Katolik, Kristen, Hindu, Buddha menolak atau kurang setuju dengan praktik poligami. Sebagian mahasiswa yang beragama Islam juga ada yang tidak setuju atau kurang setuju.

Menurut anda faktor-faktor apa yang mendorong orang untuk berpoligami?



Poligami didorong oleh berbagai faktor, seperti: agama, hasrat seksual, problema dengan pasangan hidup, dan lain sebagainya. Ternyata selain faktor keyakinan (agama) yang cukup besar, ketidakpuasan terhadap pasangannya juga dianggap berperan penting dalam poligami menurut mahasiswa UGM.

Pro-kontra masalah poligami memang menimbulkan berbagai tanggapan yang cukup beragam. Dari hasil jajak pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa ada yang setuju maupun tidak dengan poligami, namun semua sepakat bahwa diperlukan perlakuan yang adil terhadap wanita dan wanita harus dihargai keinginannya jika tidak ingin dipoligami. ( Weixin'05 + Chu@n\_tm)

## EDISI MENDATANG!!

EKA-CITTA XXVIII

COMING  
SOON

Adakah simbol dalam buddhisme?????  
ADA APA DENGAN PATUNG??

OPINI : MASIH PERLUKAH RITUAL DALAM AGAMA BUDDHA?

LIPUTAN KHUSUS 17 TAHUN KAMADHIS UGM

PROFIL MENARIK!!

*Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan,  
Oleh diri sendiri pula seseorang menjadi ternoda.  
Oleh diri sendiri perbuatan jahat tidak dilakukan,  
Oelh diri sendiri pula seseorang menjadi suci.  
Suci atau tidak suci sesorang tergantung pada diri sendiri;  
Tak seorang pun yang dapat membuat orang lain menjadi suci  
(Dhammapada 165)*

## Mantan Wakil Rektor yang Peduli Mahasiswa



Dr. Chairil Anwar, kelahiran Sumenep (daerah paling timur pulau Madura), 18 Januari 1954. Beliau adalah alumni jurusan kimia fakultas MIPA (dahulu FIPA) angkatan 1973 UGM, pernah menjadi asisten dosen dan lulus sarjana S1 pada tahun 1978. Beliau mendapat gelar doktor pada tahun 1994 melalui program antara UGM dan Universitas Belanda.

Seorang Bapak dengan empat orang anak ini senang sekali berorganisasi semasa kuliah karena menurut beliau dengan berorganisasi beliau mendapatkan banyak hal yang tidak bisa didapat dari bangku kuliah. “Organisasi itu bisa menambah ilmu, teman, dan menajamkan EQ (Emotional Quotient) kita”, kata Pak Chairil yang pernah aktif di KODEMA (Komisariat Dewan Mahasiswa) atau yang sekarang dikenal dengan BEM Fakultas sebagai wakil sekretaris.

Keputusan Rektor UGM memilih beliau menjadi wakil rektor Bidang Alumni dan Kemahasiswaan Pangganti Antarwaktu (PAW) memang tidak salah. Pengalaman beliau sebelum menjadi wakil rektor PAW sangat banyak, beliau pernah menjadi dekan FMIPA UII selama 6 tahun, dan pernah menjadi rektor di UMY Magelang selama 1,5 tahun. Beliau menggantikan Prof. Dr. Ir. Zaenal Bachruddin, M.Sc. yang diangkat menjadi Irjen. Jabatan beliau akan berakhir pada bulan Mei 2007. Singkatnya masa jabatan tersebut beliau gunakan untuk memperbaiki program-program yang pernah dijalankan oleh wakil rektor sebelumnya. “Yang sudah jalan saya teruskan, dan yang belum sempat dijalankan saya coba jalankan”, kata Pak Chairil yang juga mengajar di jurusan kimia MIPA ini. Beliau tidak mau mengambil kebijakan yang kontroversial karena memang masa jabatan yang sangat singkat.

Beliau memiliki misi sebagai wakil rektor (mantan) yaitu berharap agar kegiatan mahasiswa bisa berjalan dengan sebaik-baiknya. Beliau lebih suka memosisikan diri sebagai fasilitator yang memfasilitasi antara mahasiswa dan universitas, motivator yang memotivasi mahasiswa agar terus meningkatkan

prestasi terutama bidang non-kurikuler, dan juga sebagai regulator yang berhubungan dengan dana-dana.

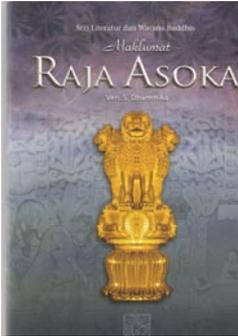
Namun demikian beliau merasa prihatin dengan perkembangan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) saat ini. Hal ini dikarenakan minat mahasiswa untuk ikut dalam kegiatan mahasiswa semakin sedikit. Ada beberapa analisa yang disampaikan beliau diantaranya disebabkan desakan orang tua agar anaknya segera menyelesaikan studi. Pendapat para orang tua tersebut dibenarkan oleh beliau, akan tetapi tidak sepenuhnya benar. “Bukan semata kemampuan akademik saja, tapi kemampuan memimpin, kematangan emosi, dan bisa bekerja sama dalam tim, itulah yang dibutuhkan dalam mencari kerja.”

Beliau berpesan kepada UKM-UKM khususnya KAMADHIS agar mampu menunjukkan kepada mahasiswa bahwa keberadaan KAMADHIS itu bermanfaat. Oleh karena itu perlu kreativitas dari KAMADHIS untuk mempromosikan UKMnya kepada mahasiswa. Hal ini merupakan tantangan bagi KAMADHIS sebagai UKM khusus. Beliau juga berpesan agar KAMADHIS bisa membuat kegiatan yang dapat meningkatkan SQ (Spiritual Quotient). Beliau mencontohkan kegiatan seperti yoga, latihan konsentrasi (meditasi), dan berbagai macam kegiatan spiritual lain yang perlu ditingkatkan. (adi\_ps)



**SELAMAT DATANG**

MAHASISWA BARU BUDDHIS  
DI UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA



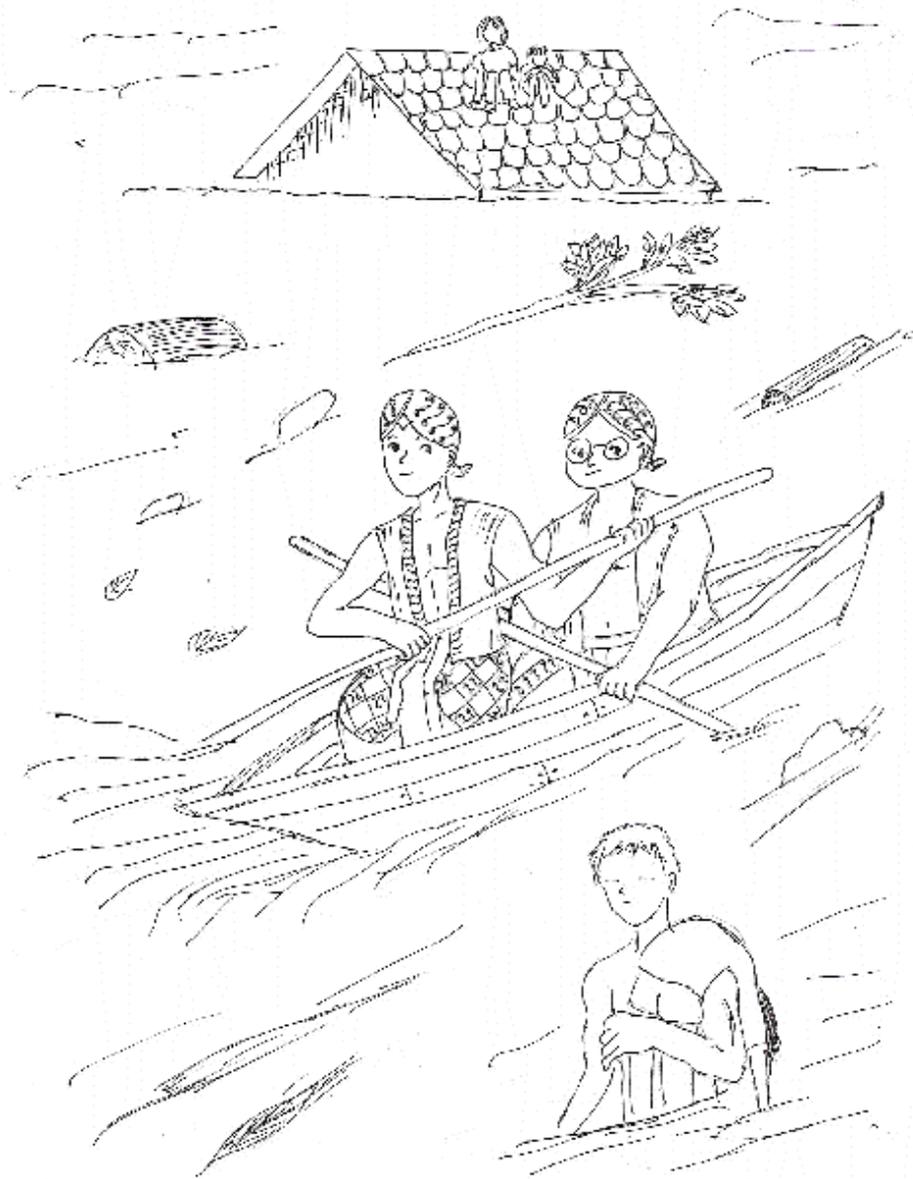
Judul Buku : Maklumat Raja Asoka  
 Alih bahasa : Upa. Sasanasanto Seng Hansun  
 Editor : Ir. Agus Santoso  
 Penerbit : Vidyasena Production  
 Tanggal terbit : Oktober 2006

Maklumat-maklumat Raja Asoka kebanyakan membahas tentang program reformasi yang beliau kembangkan dan prinsip-prinsip moral yang beliau anjurkan dalam upayanya untuk membangun masyarakat yang adil dan berperikemanusiaan. Isi-isi maklumat Asoka memperjelas bahwa semua kisah legenda mengenai pemerintahannya yang arif dan berperikemanusiaan sangatlah bisa diandalkan kebenarannya dan menjadikannya layak sebagai salah seorang pemimpin teragung dunia. Pada maklumat-maklumat itu, Beliau membicarakan hal yang bisa disebut sebagai moralitas negara, serta moralitas pribadi atau individual manusia.

Buku ini berisi maklumat (perintah) Raja Asoka yang hidup dan memerintah sekitar abad-3 SM. di India. Maklumat Asoka tertulis pada pilar-pilar yang digolongkan menjadi lima jenis Maklumat, antara lain: Maklumat Empat Belas Batu, Maklumat Batu Kalinga, Maklumat Batu Kecil, Maklumat Tujuh Pilar, dan Maklumat Pilar Kecil. Maklumat Asoka ini ditemukan terpencar di lebih dari tiga puluh tempat di seluruh pelosok India, Nepal, Pakistan, dan Afghanistan.

Dari maklumatnya, Raja Asoka dapat dipandang sebagai pelopor pertama dalam filosofi pemerintahan (*polity*) model Buddhis. Sekarang, dengan adanya kebingungan meluas dari sistem-sistem ideologi yang ada di zaman ini serta upaya pencarian suatu bentuk filosofi politik yang mampu mengatasi sifat ketamakan (kapitalisme), kebencian (komunisme), dan kebodohan (kediktatoran absolut), maklumat Asoka dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan sistem politik yang lebih berlandaskan spiritualitas. (Weixin'05)

# Pono & Kamad



## Kunjungan Kasih

Tema kunjungan kasih kamadhis kali ini adalah “Merajut Cinta Kasih, Menuai Welas Asih”. Kunjungan kasih ini diadakan di Panti Asih Pakem, daerah Kaliurang Yogyakarta. Panti Asih pakem adalah sebuah tempat menampung saudara-saudara kita yang tunagrahita (mentalnya terbelakang). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu tanggal 15 April 2007.

Anggota KAMADHIS UGM yang ikut sekitar 30 orang. Walaupun pada awalnya beberapa kamadhisers (anggota KAMADHIS) sempat ragu untuk berbaur dengan saudara-saudara kita yang tunagrahita, namun setelah melihat gerak-gerik dan perilaku mereka yang lugu, kamadhisers dapat turut serta bergabung dan bermain bersama dengan semuanya. Walaupun tidak semua permainan yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan lancar, namun kegembiraan tetap terpancarkan dari wajah semua orang

## Dharmashanti Wasak 2551 BE/2007

Perayaan Waisak tahun 2007 kali ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2007, yang bertemakan ‘Merenungkan Esensi Waisak dalam Kesederhanaan’. Kali ini tema tentang kesederhanaan yang diangkat sebab makna Waisak juga bisa dihayati dalam suasana yang sederhana, tidak perlu diwarnai kemewahan baru bisa dirasakan suasana waisaknya. Acara ini diadakan di Gelanggang Mahasiswa, Ruang Sidang III. Ehm... walaupun ruangnya sempit, yang penting tu ‘kebersamaan’ dan niat untuk merayakan Waisaknya. Hehe...

Acara ini dihadiri oleh peserta dengan jumlah yang jauh melebihi perkiraan pada awalnya, hal ini tentu membuat para panitia menjadi lebih semangat dan PD oleh karena itu, acara dapat berakhir dengan aman, damai dan lancar^^, selain kamadhiser, acara ini juga turut diramaikan oleh undangan yang berasal dari universitas lain dan juga dari vihara lainnya. Acara ini diawali oleh laporan dari Ketua Panitia, sambutan Ketum KAMADHIS dan juga sambutan Pembina KAMADHIS UGM. Kemudian acara dilanjutkan dengan melaksanakan pujabakti bersama, setelah itu wawasan kita semua diperkaya

dengan Dhammadesana yang dituturkan oleh Romo Effendi selaku Pembina KAMADHIS UGM. Acara Waisak ini juga dimeriahkan dengan nyanyian lagu Buddhis yang dibawakan oleh Kamadhiser UGM sendiri ( suaranya ok2 lho.. hehe^^). Acara ini kemudian diakhiri dengan pemutaran film yang bertemakan tentang lingkungan kita yang sudah semakin kacau akibat dari Global Warming, hmm...ternyata dampaknya sangat mengerikan bagi bumi kita lho. Akhir kata, acara Dhammasanti Waisak 2551 BE ini SUKSES BESAR(\\(^o^)/)!! (Venry'06)

## Musang II Periode 2006/2007

Musyawah Anggota atau lebih dikenal dengan sebutan Musang, diadakan setiap satu periode kepengurusan. Pada tanggal 13 Mei 2007 bertempat di ruang 301, fakultas Filsafat UGM, Musyawarah Anggota II diadakan dengan agenda laporan pertanggungjawaban dari dewan pengurus 2006/2007 dan diikuti dengan pengangkatan dewan pengurus 2007/2008 yang telah dipilih pada Musyawarah Anggota I. Laporan pertanggungjawaban dari pengurus 2006/2007 secara mufakat diterima dengan revisi dan selanjutnya dilakukan penyerahan jabatan dari ketua umum periode 2006/2007, Willy Yandi Wijaya ke Harianto Lim, ketua umum terpilih periode 2007/2008, diikuti dengan pelantikan dewan pengurus lainnya oleh Pembina KAMADHIS UGM, Romo Effendi. Dengan dilantiknya pengurus baru, semoga KAMADHIS UGM semakin menunjukkan eksistensinya sebagai organisasi mahasiswa Buddhis yang proaktif intern dan ekstern. SELAMAT BERKARYA PENGURUS BARU.(Weixin'05)

**Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah Mada  
mengucapkan**

**SELAMAT**

**HARI ASADHA**

**2551 BE**



## Balas Budi Seekor Rusa

Angin semilir di hutan hijau itu membelai bunga-bunga liar yang menghiasi halaman sebuah rumah kecil. Sementara jauh di langit sana matahari bersinar cerah. Seekor rusa yang berlari masuk ke halaman rumah, tempat seorang anak laki-laki kecil sedang bermain. Tiba-tiba si rusa menyangkutkan tanduknya ke baju anak tersebut. Anak itu pun menjadi ketakutan dan ia berteriak, sehingga ibunya berlari keluar untuk mengetahui apa gerangan yang terjadi.

Sampai di luar dia sangat terkejut melihat rusa yang membawa anaknya, dia pun segera mengejar rusa itu, samapi akhirnya ketika tiba di suatu tempat dia melihat anaknya duduk dengan aman di rerumputan. Begitu melihat ibunya datang, anak itu tertawa dan mengulurkan tangan kepadanya. Hati sang ibu pun menjadi lega sampai menangis dan segera menggendong anaknya pulang.

Ketika sampai di dekat rumahnya, dia berhenti karena kaget melihat pemandangan dihadapannya. Rumah mereka telah roboh tertimpa pohon besar yang tumbuh di belakang rumah mereka. Agaknya peristiwa itu terjadi ketika dia sedang mengejar anaknya. Tembok-tembok hancur dan ternaknya pun mati. Jika saja dia dan anaknya ada di dalam rumah...

Sang ibu kemudian teringat suatu peristiwa yang terjadi kira-kira setahun yang lalu. Saat itu ada seekor rusa berlari masuk ke dalam rumahnya untuk bersembunyi dari kejaran pemburu. Dia merasa kasihan pada rusa tersebut sehingga menyembunyikannya dan menutup dengan kain-kain. Dan ketika pemburu itu memasuki rumah itu, mengikuti jejak buruan, dia tidak menemukan rusa itu. Dia mengira rusa telah keluar lewat pintu belakang. Dan ketika sang pemburu telah lari jauh, ibu itu membuka kain-kain yang menutupi rusa dan membiarkannya kembali ke hutan.

Agaknya rusa tersebut tahu bahwa ibu itu telah menyelamatkannya. Ketika berlari ke arah hutan, dia terus menundukkan kepala tanda terima kasih. Ibu itu tidak pernah menyangka jika rusa itu mengingat kebaikannya.

Dia telah datang kembali untuk membalas budi kepada keluarga yang telah menyelamatkannya.

Moral: "Menyelamatkan kehidupan makhluklain sama dengan menyelamatkan kehidupan diri sendiri."

Alkisah, ada seorang pemuda yang amat baik. Ia sering mengunjungi seorang nenek yang tinggal sendirian di dekat rumahnya. Pemuda itu selalu datang ke rumah nenek itu pada hari senin pukul 13.00 WIB untuk berbincang-bincang. Pada suatu senin, kebetulan pemuda itu amat sibuk sehingga pemuda itu tidak mempunyai waktu untuk makan siang sedangkan waktu telah menunjukkan pukul 13.00 WIB. Karena pemuda tersebut tidak ingin nenek itu lama menunggunya, ia bergegas menuju rumah nenek itu. Pintu pun ia ketuk dan nenek itu, seperti biasanya, dengan ramah mempersilahkan dirinya duduk. Pemuda itu duduk dan melihat sepiring kacang di meja dekat tempat duduknya. Sambil berbincang-bincang dengan nenek itu, pemuda tersebut menyantap kacang di piring itu. Saking laparnya, tanpa sadar ia habiskan sepiring kacang itu. Sambil ketawa kecil ia berkata, "Ah... maaf ,nek.. *gak* sadar kacangnya saya habiskan.." kemudian nenek tersebut berkata dengan tenang, "Oh, tak apa. Sejak gigi saya diganti dengan gigi palsu, saya hanya bisa mengemut coklatnya saja." (nANa)

SEGERA TERBIT!!

BUKU DHARMA BERJUDUL  
"NASIHAT PRAKTIS UNTUK MEDITATOR"

GRATIS ( *FREE* )

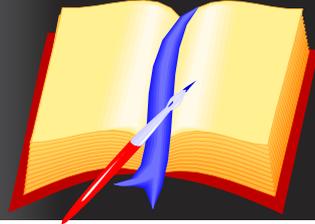
MARILAH BERDANA

DANA DAPAT DIKIRIM KE REKENING  
BCA KCU YOGYAKARTA 0372551648 an. J. EFFENDIE SU Ir

A stylized logo with the word "COMING" in large, green, bubbly letters and "SOON" in smaller, orange, bubbly letters below it. The letters have a blue outline and a slight shadow effect.

## UCAPAN TERIMA KASIH

ALEX SUSANTO  
 ROMO EFFENDIE  
 PARA DONATUR  
 PARA DONATUR  
 DAN PIHAK-PIHAK LAINNYA



## LAPORAN KEUANGAN EKA-CITTA EDISI XXVII

### PEMASUKAN

<b>Saldo Akhir edisi 25</b>	<b>2.344.000</b>
<b>Iklan Edisi 26</b>	<b>660.000</b>

**TOTAL PEMASUKAN 3.004.000**

### PENGELUARAN

<b>Biaya Cetak</b>	<b>700.000</b>
<b>Biaya Kirim</b>	<b>224.500</b>
<b>Biaya Hosting Eka-Citta</b>	<b>500.000</b>

**TOTAL PENGELUARAN 1.424.500**

**SISA SALDO AKHIR 1.579.500**

*Sekecil-kecilnya dana yang kita berikan,  
 akan sangat bermanfaat bagi diri sendiri  
 maupun orang lain.  
 Marilah kita berdana.*



DHAMMASANTI WAISAK 2551 BE



MUSYAWARAH ANGGOTA II



MANTAN DEWAN PENGURUS 2006-2007



WUJUD KEPEDULIAN KEPADA SESAMA



FOTO BARENG ANGGOTA KAMADHIS



KUNJUNGAN KASIH KE PANTI ASIH PAKEM